

McDonaldisasi Melalui Praktik Jurnalisme Hibrida di *Kompasiana*

Formas Juitan Lase

Universitas Diponegoro

Jl. Erlangga Barat VII No. 33, Semarang 50241

E-mail: formasjuitan@gmail.com

Abstract: *This article discusses the development of new media journalistic in Indonesia that seem to mix online media and social media as a practise of hybrid journalism. Hybrid journalism gives a complete picture of how media business is currently runned by the logic of Mcdonaldization as the principle of fast food restaurants. Consequently, it generates the homogenization of content, decreases the quality of journalism and misuses the concept of citizen journalism.*

Keywords: *hybrid journalism, Kompasiana, McDonaldization, online media*

Abstrak: *Artikel ini membahas perkembangan jurnalistik pada media baru di Indonesia yang kini membaurkan media online dengan media sosial dalam praktik jurnalisme hibrida. Praktik jurnalisme hibrida memberikan gambaran utuh bagaimana bisnis media saat ini dikelola berdasarkan logika McDonaldisasi, yang merupakan prinsip dasar restoran cepat saji. Konsekuensinya, jurnalisme media baru di Indonesia dipenuhi oleh homogenisasi konten, penurunan kualitas jurnalistik, dan penyalahgunaan konsep jurnalisme warga.*

Kata Kunci: *jurnalisme hibrida, Kompasiana, McDonaldisasi, media online*

Pada tahun 1990, penggunaan internet sebagai bagian dari media massa meningkat tajam. Beberapa surat kabar nasional di Indonesia melihat fenomena ini sebagai peluang untuk menyasar segmen pembaca *online* dengan memunculkan versi digital dari produk mereka. *Republika* tercatat sebagai surat kabar pertama yang menerbitkan versi digital pada tahun 1995, kemudian disusul oleh *Tempo* di tahun yang sama, dan *Kompas* serta *Detik.com* pada tahun 1998 (Nugroho, Putri dan Laksmi, 2012, h. 104).

Tren tersebut semakin berkembang dengan hadirnya pembauran (atau beberapa

orang menyebutnya perkawinan) antara media *online* dengan media sosial. Media *online mainstream* menjadikan media sosial sebagai sumber informasi berita, mengambil konten-konten berita dari jejaring sosial seperti *Facebook* dan *microblog Twitter*, kemudian menyadurnya menjadi sebuah berita. Inilah yang kemudian disebut dengan istilah *hybrid journalism* atau jurnalisme hibrida. Beberapa media *online mainstream* seperti *Kompas.com*, *Tempo.co*, dan *Detik.com* melakukan praktik jurnalisme hibrida tersebut dengan membuat *fitur* blog warga yang sifatnya *mutual* dengan aras media *online* yang mereka miliki.

Kompas.com menerbitkan *Kompasiana*, kemudian disusul oleh *Detik.com* dengan *PasangMata*, dan *Tempo.co* dengan *Indonesiana*. *Kompasiana* sebagai pelopor model blog warga, sebetulnya tidak jauh berbeda dengan *Ohmynews* yang pernah populer di Korea Selatan. Keduanya sama-sama mempraktikkan konsep jurnalisme hibrida dengan melibatkan ribuan warga dalam aktivitas jurnalistiknya. Sayangnya, praktik jurnalisme hibrida di *Kompasiana* yang awalnya merupakan laporan dari warga yang ditulis dalam blog, diintegrasikan dengan media online *Kompas.com*, disunting ulang kemudian diterbitkan sebagai berita resmi dari *Kompas.com*. Judul, *lead*, isi dan penutupnya tak jauh berbeda dari blog aslinya. Bahkan, pemilik blog dijadikan sebagai narasumber meskipun proses perolehan data (*data gathering*) hanya sebatas dari postingan di *Kompasiana*.

Konsekuensinya, isi media menjadi berita yang remeh temeh dan menekankan pada opini. Alih-alih bertujuan memenuhi kebutuhan informasi bagi publik, jurnalisme warga melalui *Kompasiana* justru dimaksudkan untuk menaikkan *traffic* bagi *Kompas.com*. Sehingga, orientasi kerja jurnalistik adalah pada peningkatan *traffic* yang dijual kepada pengiklan, persaingan dengan media online lainnya, serta efisiensi dalam segi jumlah wartawan yang dipekerjakan karena telah digantikan oleh para jurnalis warga yang bekerja secara cuma-cuma. Semestinya, kebebasan ruang yang diberikan kepada warga untuk terlibat dalam kegiatan jurnalisme warga semata-mata adalah untuk kepentingan publik itu

sendiri. Jurnalisme warga diniatkan sebagai wadah dalam mengemukakan pendapat dan menyuarakan apa yang tidak mendapat tempat di media *mainstream*. Namun faktanya, yang terjadi bukan penyediaan ruang bagi kebebasan berbicara, atau untuk berinteraksi dengan publik lainnya sebagaimana yang diangankan oleh Habermas, melainkan eksploitasi atas ruang publik itu sendiri.

Praktik jurnalisme hibrida di *Kompasiana* ini bisa dilihat sebagai bentuk dari McDonaldisasi yakni tindakan yang dianggap rasional tetapi sebetulnya irasional, dengan menekankan pada prinsip-prinsip restoran cepat saji yakni efisiensi, kalkulasi, prediktabilitas dan kontrol. Fitur blog warga *Kompasiana* dianggap sebagai bentuk rasionalitas untuk mendekatkan warga terhadap informasi yang dibutuhkannya. Sayangnya, yang terjadi justru bentuk-bentuk inefisiensi, inkalkulasi, inprediktabilitas, serta lepas kendali yang justru menciptakan penurunan kualitas jurnalistik, homogenisasi konten dan pemanfaatan tenaga jurnalisme warga. Praktik McDonaldisasi ini dalam media massa, disebut oleh Andrew Marr sebagai jurnalisme *Bitesized McNugget* atau dalam bahasa Bob Franklin (2005, h. 137-138) disebut dengan istilah *McJournalism*. Sehubungan dengan realitas-realitas tersebut, tulisan ini berusaha memformulasikan permasalahan terkait praktik-praktik jurnalisme hibrida yang dilakukan *Kompasiana* dan juga untuk melihat bentuk-bentuk McDonaldisasi di *Kompas.com*.

Rasionalisasi Weber dan Tesis McDonaldisasi

George Ritzer (1993, 1998) mengadopsi proses rasionalisasi Weber dengan memunculkan tesis *McDonaldisasi* berdasarkan prinsip-prinsip dari restoran cepat saji, yakni efisiensi, kalkulasi, prediktabilitas dan kontrol. Ritzer (1998, h. 2) menguraikannya sebagai berikut:

The theoretical starting point for the McDonaldisation thesis is, of course, the work of Max Weber on rationalization. Indeed, McDonaldisation can be seen as an effort to "modernize" Weber's rationalization thesis. The use of the term McDonaldisation reflects my conviction that the fast-food restaurant, rather than Weber's bureaucracy (and the process of bureaucratization), is the better paradigm for that process in the contemporary world. Weber's work provides a rich resource for anyone interested in the rationalization process, and that richness is greatly enhanced by a large and growing body of work by neo-Weberians. (Ritzer, 1998, h. 2).

Konsep rasionalitas merupakan titik tolak dari pemikiran Weber yang diwujudkan dalam bentuk gagasan birokrasi. Weber melihat birokrasi dalam kaitan dengan rasionalitas formal merupakan jenis organisasi yang paling rasional. Weber mengatakan bahwa rasionalisasi formal hanya hidup dan eksis di negara-negara barat. Hal ini diprediksi Weber karena pada saat itu modernitas di Eropa sudah matang. Weber melihat masyarakat modern khususnya di barat telah menjadi masyarakat yang lebih rasional (Ritzer, 1996, h. 43).

Weber juga mengatakan bahwa rasionalitas merupakan tindakan efektif yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Rasionalitas terdiri dari dua kata kunci, yaitu: *means* yang berarti sarana

atau tindakan, dan *ends* yang artinya tujuan yang ingin dicapai. Keduanya menjelaskan bagaimana suatu tindakan efektif yang dilakukan dengan menggunakan sarana tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula (Ritzer, 2011, h. 24). Ritzer mengatakan:

This conception of rationality, in which economic actors are assumed to seek to maximize their economic returns, is often the basis of theorizing in economics, much of this operating by the construction of idealized models." Pada akhirnya, Rationalization is the general tendency within modern capitalist societies for all institutions and most areas of life to be transformed by the application of rationality. (dalam Ritzer, 1996, h. 243).

Intinya, Weber menegaskan bahwa rasionalitas dalam masyarakat berfungsi sebagai alat ukur untuk mencapai dan memilih segala alternatif pilihan terbaik. Rasionalitas melibatkan nilai yang pada akhirnya akan memandu orang-orang dalam kehidupannya. Hal ini juga berlaku di ranah ekonomi. Proses rasionalitas sangat didukung oleh para kapitalis dengan tujuan agar mereka mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Hal ini sudah kerap terjadi di dunia modern, dunia barat, dan dunia industri.

Menurut Weber (dalam Ritzer, 1996, h. 243-246), terdapat empat bentuk rasionalisasi. *Pertama*, rasionalitas praktis. Rasionalisasi ini merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat. *Kedua*, rasionalitas abstrak, yaitu rasionalisasi yang melibatkan bagaimana cara menguasai realitas dengan menggunakan konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep abstrak ini biasanya dikuasai

oleh para ilmuwan. Misalnya, konsep buruh yang bekerja kepada kapitalis yang kondisinya serta nilai lebihnya diambil oleh kapitalis. Konsep abstrak dari buruh itu disebut eksploitasi. Menggunakan konsep abstrak, Weber percaya masalah-masalah sosial dapat diselesaikan dan ditemukan solusinya.

Ketiga, rasionalitas substantif. Rasionalisasi yang satu ini melibatkan nilai-nilai yang memandu orang-orang dalam hidup sehari-hari untuk menentukan pilihan tentang sarana-sarana pencapaian tujuan. Nilai-nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah lebih ditekankan pada nilai-nilai ekonomi. Misalnya dalam masyarakat, berdagang semestinya dilakukan dengan jujur. Kualitas barang tidak boleh berkurang ketika hendak dijual kepada si pembeli. *Terakhir*, rasionalitas formal di mana perhitungan atau kalkulasi rasional dilibatkan melalui sarana-sarana untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan penerapan aturan-aturan, regulasi, hukum-hukum yang berlaku secara universal. Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam rasionalitas substantif lama kelamaan mulai menghilang ketika di sisi lain kepentingan untuk mencari keuntungan semakin menguat. *Profit oriented* menjadi lebih dominan daripada isu-isu kemanusiaan. Sehingga, bisa dilihat bahwa McDonald's adalah realisasi birokrasi yang sungguh-sungguh. McDonald's tak lain adalah bentuk aplikatif dari birokrasi Weber yang rasional. McDonald's bisa disebut sebagai birokrasi karena dikelola secara administrasi.

Berpijak pada gagasan ini, Ritzer mengembangkan tesis bahwa rasionalisasi formal tidak hanya terjadi di negara-negara barat tetapi kini hadir dan menjadi masif hingga ke seluruh dunia melalui McDonaldisasi, yang muaranya adalah McDonaldisasi masyarakat (*Society McDonaldization*). McDonaldisasi masyarakat merupakan proses dimana prinsip-prinsip restoran cepat saji semakin mendominasi aktivitas dan sektor-sektor masyarakat di seluruh dunia (Ritzer, 1996, h. 47-49). Bukan hanya di sektor makanan, tapi juga ditemukan di sektor lainnya seperti di media massa, kesehatan, pendidikan atau bahkan McDonaldisasi agama.

Gagasan birokrasi sebagai wujud nyata dari rasionalisasi formal yang tinggi oleh Weber didefinisikan dalam lima elemen yaitu efisiensi, prediktabilitas, kuantibilitas (kalkulabilitas), kontrol melalui teknologi, rasionalitas yang irasional (dalam Ritzer, 2011, h. 49-54). Efisiensi yaitu sebuah pilihan optimum dalam menggunakan sarana-sarana yang ada untuk mencapai tujuan yang sebanyak-banyaknya. Antri untuk mengambil pesanan itu adalah salah satu bentuk efisiensi waktu. Konsumen menjadi konsumen sekaligus tenaga kerja yang melayani dirinya sendiri dengan menggunakan sistem ini. Tidak diperlukan banyak waktu untuk memesan sepaket makanan yang kemudian diantarkan ke meja konsumen. Dalam hal ini juga tidak diperlukan tenaga pelayanan yang banyak. Artinya selain efisiensi waktu juga telah menghemat biaya untuk tenaga kerja.

Kalkulabilitas yaitu sesuatu yang dapat dihitung atau dikuantifikasi. Sementara

soal kualitas dinegasikan. Semakin banyak produk yang dijual, maka semakin banyak menghasilkan keuntungan. Sementara prediktabilitas, menurut Weber, adalah rasionalisasi yang melibatkan upaya untuk bisa diprediksi dari waktu ke waktu, dari tempat satu ke tempat yang lain. Di dalam masyarakat yang rasional, setiap orang menginginkan produk yang sesuai dengan apa yang dilihatnya. Ritzer mengutip Weber mengatakan bahwa birokrasi mengatur manusia melalui teknologi. Di dalam hal ini Ritzer menggabungkan dua hal dari gagasan Weber tersebut yaitu elemen teknologi dan elemen kontrol. Teknologi yang semakin canggih telah menggantikan tenaga manusia untuk melakukan aktivitas dan pekerjaan manusia. Secara sadar atau tidak sadar dengan digantikan oleh teknologi kontrol terhadap manusia pun semakin tinggi. Manusia akan semakin bergantung pada teknologi. Lebih jauh, teknologi justru membelenggu manusia (Ritzer, 2011, h. 55).

Pada akhirnya, sistem yang dianggap rasional ini kemudian memaksa kita untuk menghindari segala permasalahan yang diciptakan oleh sistem yang irasional dalam komunitas lainnya. Padahal, meskipun ada banyak kemudahan yang diperoleh oleh masyarakat dari McDonaldisasi, sistem ini justru menyebabkan *dehumanizing*, *antihuman* atau bahkan *destructive of human beings*.

McJournalisme di Surat Kabar Lokal

Konsep McDonaldisasi digunakan oleh Bob Franklin untuk melihat fenomena surat kabar lokal di Inggris yang mengalami

tabloidisasi. Tabloidisasi surat kabar telah mengubah bentuk, ukuran huruf yang semakin besar, gambar yang lebih besar dan halaman yang berwarna. Perubahan ini ditandai juga dengan penerapan prinsip-prinsip McDonald's sebagaimana dijelaskan oleh Ritzer yaitu efisiensi, kalkulasi, prediktabilitas dan kontrol, di mana standar kualitas digantikan oleh berbagai indikator nilai yang mengarah pada bentuk-bentuk rasional yang irasional (Franklin, 2005, h. 138).

Franklin menguraikan secara berturut-turut bagaimana praktik ini terjadi dalam surat kabar. *Pertama*, dalam surat kabar disyaratkan untuk membuat berita yang mudah dibaca oleh pembaca. Misalnya dengan membuat *headline* yang bombastis, lucu atau unik. Judul dibuat singkat dan isi beritanya dibuat ringkas mungkin. Foto-foto yang ditampilkan juga dibuat dalam ukuran yang besar dan halaman yang berwarna. Hal ini menunjukkan efisiensi yang merupakan prinsip pertama McDonaldisasi.

Bentuk-bentuk efisiensi yang mengikuti selera pasar ini kemudian menandai kebangkitan konsentrasi kepemilikan media massa. Konten media, dengan demikian, menjadi semakin dimonopoli oleh sebagian kecil pemilik media atau pemilik modal. Tentu yang tidak terhindarkan adalah terjadinya homogenisasi konten antara media yang satu dengan media yang lainnya yang berada dalam satu *holding* perusahaan (Franklin, 2005, h. 140).

Sedangkan prinsip kedua, kalkulasi, dalam perspektif media dilihat dari jumlah

sirkulasi surat kabar dan *rating* pada medium televisi. Sirkulasi dianggap penting karena berkaitan dengan ongkos produksi yang ditutupi dari perolehan iklan. Namun, dalam belunggu McDonaldisasi, sirkulasi atau *rating* kemudian menjadi berhala utama yang menggantikan kualitas konten.

Ketiga, prinsip prediktabilitas tercermin pada penekanan standardisasi. Prinsip ini dalam media massa bisa ditemui melalui bentuk konten berita dan format editorial yang homogen. Bentuk surat kabar lokal hampir sama dengan tampilan tabloid yang isinya lebih didominasi dengan cerita *human interest*. Hal ini dilakukan karena tekanan dari target jumlah sirkulasi yang sudah ditetapkan. Faktor konsentrasi kepemilikan media juga semakin mengokohkan prinsip ini. Pemilik media menetapkan standarisasi dari setiap konten yang hendak diproduksi. Kita tidak akan mendapatkan konten yang berbeda-beda dari surat kabar lokal yang satu dengan surat kabar lokal yang lain karena pusat beritanya hanya ada satu.

Keempat menyangkut kontrol, menurut Ritzer, untuk mendekati dan meningkatkan kontrol terhadap pekerja dan konsumen dibutuhkan adanya pengenalan teknologi. Manusia menjadi tereliminasi (baik pekerja maupun pelanggan) dan penggunaan teknologi membuat pekerja atau pengawas produksi terlibat lebih aktif dalam produksi sehingga mesin penggorengan yang memutuskan kapan kentang goreng harus diangkat. Mesin menjadi penentu yang mengatur standar suatu produk.

Hadirnya teknologi baru yang mengambil alih semua pekerjaan telah membuat jurnalis kehilangan kendali atas produksi di surat kabar. Akibatnya, sebagian besar pekerjaan jurnalis diambil alih dan digantikan dengan teknologi. Teknologi ini kemudian memunculkan dua konsekuensi logis. *Pertama* dimungkinkannya sistem konvergensi dan *kedua*, mendorong *multitasking* dan *deskilling*.

PEMBAHASAN

Jurnalisme Hibrida: McDonaldisasi di Kompasiana

Kompasiana mulai resmi diluncurkan sebagai *social blog* pada 22 Oktober 2008. Sebelumnya, *Kompasiana* merupakan blog para jurnalis harian *Kompas* dan jaringan Kompas Gramedia (KG) serta beberapa orang penulis tamu dan artis yang mulai digunakan pada 1 September 2008. Karena antusiasme para *blogger* dan *netizen* untuk bergabung di *Kompasiana* sangat besar maka dibentuk menu khusus bernama *public* yang merupakan *Kompasiana* saat ini. Hingga Oktober 2012, jumlah anggota *Kompasiana* telah mencapai 127.068 kompasianer. Bahkan, *Kompasiana* mampu melahirkan dari 300 hingga 400 tulisan setiap hari (Kompasiana.com, 2014).

Sejak tahun 2008, saat *Kompas.com* melakukan *reborn* dengan melakukan perubahan pada logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya, jumlah pembaca sekaligus *traffic* di *kompas.com* meningkat drastis. Hal ini terutama disebabkan oleh sinergi yang menampilkan *channel-channel* atau kanal-kanal di halaman depan

Kompas.com yang didesain sesuai dengan tema berita seperti *Kompas Female*, *Kompas Bola*, *Kompas Health*, *Kompas Entertaimen*, *Kompas Otomotif*, *Kompas Properti*, *Kompas Image*, *Kompas Karier*, dan *Kanal Kompasiana*. Sinergi ini telah mendorong bertambahnya pengunjung aktif *Kompas.com* di awal tahun 2008 yang mencapai 20 juta pembaca aktif per bulan, dan total 40 juta *page views/impression* per bulan. Saat ini, *Kompas.com* telah mencapai 120 juta *page view* per bulan (Kompas.com, 2014).

Efisiensi

Prinsip efisiensi yang ditawarkan McDonald's menekankan pada penggunaan sarana secara optimal untuk mencapai atau menghasilkan tujuan atau hasil yang optimal. Di dalam praktik jurnalisme hibrida, penulis *Kompasiana* rata-rata membuat berita yang mudah ditulis dan dibaca oleh pembaca berupa opini, tulisan ringan, apa yang dialami oleh *kompasianer* dan tidak mengandalkan data atau fakta yang valid.

Kebanyakan artikel yang ditulis tersebut tidak diverifikasi dan mengandalkan subjektivitas penulis, tidak seperti berita yang mengedepankan pada objektivitas dan asas imparsialitas. Para *kompasianer* menulis apa yang menjadi minatnya dan ketertarikannya bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan informasi publik tetapi lebih kepada aktualisasi diri, mengembangkan bakat menulis dan menyampaikan pandangan dan pilihan politis tertentu.

Muatan artikel yang ditulis oleh para *kompasianer* ini sebetulnya sah-sah saja jika hanya sebagai wahana untuk menyalurkan aspirasi masyarakat dalam konteks ruang publik. Namun, hal ini menjadi persoalan serius ketika artikel-artikel yang ditulis tersebut disadur ulang oleh editor *Kompasiana* atau *Kompas.com* untuk diberitakan kembali sebagai berita di *Kompas.com* bahkan di *Kompas* cetak dalam rubrik *Kompasian Freez*. Hal ini tentu saja beresiko karena banyak dari artikel yang disadur tersebut tidak berdasarkan pada fakta dan data yang *valid*, sementara pengelola *Kompasiana* dan *Kompas.com* menyangkannya menjadi berita tanpa verifikasi lebih lanjut.

Hal ini pernah terjadi pada tahun 2011 pada sebuah artikel yang ditulis oleh pengguna akun *Kompasiana* bernama Titi yang berjudul: “*Satu lagi Kejadian Menyedihkan, Seorang Ibu Asyik BBM-an, Bayi Mati Akibat Tertimpa Bantal*”. Berita ini ternyata tidak benar atau sering disebut dengan istilah *hoax*. Namun, *Kompas.com* menyadurnya menjadi berita dengan judul “*Ibu Asyik dengan BBM, Bayi Meninggal Tertimpa Bantal*” yang dimuat pada Jumat, 30 September 2011 di *Kompas.com* (*Kompas.com*, 30 September 2011).

Awalnya, *lead* ditulis “Sungguh aneh jagad ini, karena keranjingan *BlackBerry* dengan *BBM-an*, seorang ibu menelantarkan anaknya yang masih berusia satu setengah bulan hingga meninggal lemas. Karena kehabisan nafas saat menangis di tempat tidur, karena gelisah si anak tertimpa bantal pada mukanya sehingga sulit bernafas

hingga lemas dan menemui ajalnya”. Lalu *lead* tersebut ditulis ulang menjadi “Keasyikan *chatting* lewat *BlackBerry Messenger* (BBM) memang sering menyita waktu dan membuat banyak orang yang lupa diri. Bahkan, bisa berakibat fatal kalau sampai membuat lalai dengan keadaan di sekitarnya. Di Baturaden, Banyumas, saat asyik ber-BBM ria, seorang ibu melalaikan bayinya sehingga tewas tertimpa bantal. Peristiwa tragis ini diceritakan oleh seorang *Kompasianer* dengan nama pena Titi dalam tulisannya di *Kompasiana*, Jumat (30/9/2011) siang tadi.”

Demikian juga dengan komposisi badan dan penutup berita yang sudah berubah secara sistematis penulisan mengikuti pola penulisan berita (*hard news*). Tulisan sudah disertai dengan unsur berita 5W+1 H dan nilai berita lain, serta dilengkapi dengan judul yang *eye catching*, menarik dan unik untuk menarik para pembaca. Alhasil, jumlah pembaca berita tersebut sudah mencapai 222.000 klik (*Kompas.com* 16 September 2011).

Hal yang luput dilakukan oleh pihak *Kompas.com* ketika menyadur berita ini adalah verifikasi data berdasar fakta di lapangan. Padahal, syarat utama sebuah berita, selain objektivitas dan akurasi, adalah verifikasi. Verifikasi menjadi penting dilakukan untuk menjaga mutu dan kualitas berita. Meski pada akhirnya pihak *Kompas.com* membuat klarifikasi yang menyebutkan bahwa berita tersebut adalah *hoax* (*Kompas.com*, 30 September 2011), pembaca yang sudah mencapai 222.000 tersebut tetap dirugikan dengan berita yang

tidak benar tersebut. Terlebih lagi, hal ini melanggar kode etik jurnalistik dan nilai berita itu sendiri.

Contoh lain dari berita jurnalisme hibrida adalah artikel Rony Buol yang ditampilkan di *Kompas.com*. Judul, *lead*, isi dan penutup tulisan aslinya diubah oleh editor *Kompasiana* Pepih Nugroho. Artikel asli yang *diposting* di *Kompasiana* oleh Ronny Buol berjudul: “*Kondisi Danau Limboto Semakin Memprihatinkan*”. Paragraf pertama ditulis oleh Buol sebagai berikut:

Pada Akhir Agustus 2011 lalu, saya berkesempatan mengunjungi Provinsi Gorontalo. Gorontalo merupakan provinsi ke-32 di Indonesia. Sebelumnya Gorontalo merupakan wilayah Kabupaten Gorontalo dan Kota Madya Gorontalo yang masuk dalam wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Utara. Seiring dengan munculnya pemekaran wilayah berkenaan dengan otonomi daerah, provinsi ini kemudian dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000 pada tanggal 22 Desember 2000.

Isi:

Menurut catatan Cabang Dinas Perikanan Kabupaten Gorontalo (2000), Luas Danau Limboto pada tahun 1999 berkisar antara 1.900-3.000 ha, dengan kedalaman 2-4 meter. Malah pada tahun 1932, luas perairannya mencapai 7.000 ha. Kedalaman air Danau Limboto pada masa itu dimanfaatkan sebagai tempat mendaratnya pesawat bertipe amfibi. Tercatat Presiden RI pertama, Soekarno dalam kunjungannya ke Gorontalo, memanfaatkan Danau Limboto sebagai lokasi pendaratan. Peristiwa itu diabadikan dengan membangun sebuah Monumen Peringatan di tepi Danau, yang terpelihara sampai saat sekarang.

Menurut tuturan cerita, Danau Limboto dahulunya merupakan hamparan laut yang luas. Di tengahnya terdapat dua buah gunung, yaitu Gunung Boliohuto dan Gunung Tilongkabila. Sampai saat sekarang, danau ini menjadi salah satu daya tarik wisata di Gorontalo. Danau ini juga merupakan bagian dari sejarah Gorontalo. Dimana di danau ini sejarah awal terciptanya

perdamaian pada masyarakat Gorontalo, ketika abad XVII, saat Raja Limboto Popa dan Raja Gorontalo Eyato mengakhiri perang dengan melepas cincin di danau tersebut.

Di dekat danau ini, terdapat pula Benteng bersejarah. Benteng Otonaha. Terletak di atas bukit di Kelurahan Dembe I, Kota Barat, benteng yang dibangun pada tahun 1522 pada masa bangsa Portugal menjelajahi Nusantara. Keindahan Danau Limboto sangat jelas, jika kita melihatnya dari atas Benteng Otonaha.

Penutup:

Kesadaran pemerintah bersama masyarakat untuk segera menyelamatkan danau yang indah ini dari kepunahan sangat diperlukan. Agar bagian dari sejarah daerah Gorontalo di danau ini, tidak hanya menjadi kenangan pada sebuah daratan tanpa air.

Setelah diedit oleh editor *Kompasiana*, Pepih Nugroho, artikel tersebut ditampilkan di *Kompas.com* dengan judul: “*Danau Limboto Akan Menjadi Kenangan*”.

Adapun *lead* berita ini kemudian diubah menjadi sebagai berikut:

Kondisi Danau Limboto di Provinsi Gorontalo sangat memprihatinkan. Kedalaman danau ini saat ini hanya 1,9 meter. Luas perairannya pun hanya tersisa 1.980 ha. Aktivitas masyarakat di sekitar danau telah membuat proses sedimentasi semakin parah dan penggundulan hutan di sekitarnya juga menambah beban danau ini.

Isi:

Hal tersebut terungkap ketika jurnalis warga, Ronny Buol, melaporkan kondisi Danau Limboto saat berkunjung ke Gorontalo, akhir Agustus 2011.

Menurut catatan Cabang Dinas Perikanan Kabupaten Gorontalo (2000), Luas danau Limboto pada tahun 1999 berkisar 1.900-3.000 hektar, dengan kedalaman 2-4 meter. Malah pada tahun 1932, luas perairannya mencapai 7.000 hektar, Tulis Ronny di media sosial *Kompasiana*, Minggu (9/10/2011).

Mengutip cerita lama, Ronny menuturkan, Danau Limboto dahulunya merupakan hamparan laut yang luas. Di tengahnya terdapat dua buah gunung, yaitu Gunung Boliohuto dan Gunung

Tilongkabila. Danau yang menjadi sejarah awal terciptanya perdamaian pada masyarakat Gorontalo abad XVII juga dimanfaatkan sebagai tempat mendaratnya pesawat amfibi. Tercatat Presiden Soekarno dalam kunjungannya ke Gorontalo, memanfaatkan danau Limboto sebagai lokasi pendaratan.

Peristiwa itu diabadikan dengan membangun sebuah Monumen Peringatan di tepi danau, yang terpelihara sampai saat sekarang, tulis Ronny.

Menurut Ronny, tanaman enceng gondok yang merupakan masalah utama di hampir semua danau di Indonesia, juga turut menyumbang parahnya pedangkalan danau yang menjadi sumber mata air utama.

Selain itu, aktivitas nelayan dengan jaring apung yang menyebar di hampir semua bagian danau juga ikut berkontribusi atas rusaknya danau Limboto.

Dumbuhi (40) salah seorang pemilik jaring apung yang berhasil diwawancarai Ronny mengatakan, Hampir setiap tahun kami mengganti bambu yang menjadi tiang penyangga jaring, tetapi setiap kali itu pula, bambu-bambu itu hanya ditenggelamkan di dasar danau, tidak diangkut ke daratan sebagai sampah.

Editor yang menyadur tulisan Buol ini menutupnya dengan kalimat: “*Untuk mengetahui kondisi Danau Limboto, silakan ikuti laporan lengkapnya di Kompasiana.*” Hal ini memperlihatkan sifat *media online* yang memiliki keunggulan *hyperteks*, interaktivitas atau *multy user*, dan *transmedia* (Shimpach, 2011). Sifat *hyperteks* ini sangat menguntungkan bagi pengelola *media online* ketika para user mengunjungi *link* lain yang disediakan. Hal ini berujung pada pelipatgandaan *traffic*.

Tak hanya di *Kompas.com*, tulisan Boul itu juga disadur di *Tribun-Timur.com*, portal *media online* yang masih berada di bawah *holding Kompas Gramedia*. Di portal ini, tulisan tentang Danau Liboto yang telah di-

hybrid dan ditampilkan di *Kompas.com* juga ditampilkan kembali di *Tribun* dengan konten yang sama (*Tribunnews.com*, 10 Oktober 2011).

Bentuk efisiensi lainnya yang menggunakan jasa *kompasianer* adalah pada kanal *Kompas Health*. Kanal ini menyediakan konsultasi kesehatan dari para *kompasianer* yang berprofesi sebagai dokter, psikolog, dan psikiater untuk memberikan konsultasi kesehatan secara cuma-cuma sebagai bagian dari artikel *Kompasiana* yang notabene blog warga.

Praktik jurnalisme hibrida ini merupakan bentuk dari efisiensi yang dilakukan oleh pihak *Kompasiana* maupun *Kompas.com* yang mengambil keuntungan dari tulisan-tulisan para *kompasianer* dengan menjadi “wartawan” *Kompas.com* secara cuma-cuma. Dampak lainnya adalah konten yang disuguhkan tidak terverifikasi dan rentan kabar bohong.

Selain itu praktik ini juga mendorong ke arah homogenisasi konten di mana artikel

tersebut tidak saja disadur di satu media tetapi juga muncul di media lainnya yang berada di bawah *holding* yang sama seperti *Kompas* cetak, khususnya di rubrik *Freez*, dan di kanal media *online* lainnya seperti *Tribunnews.com*.

Hadirnya teknologi baru juga turut memangkas jumlah wartawan. Praktik umumnya adalah satu pekerja dituntut untuk melakukan banyak hal sekaligus (*multitasking*). Seorang penulis di *Kompasiana* juga menjadi redaktur *Kompas.com*. Ini artinya satu orang redaktur bisa dipekerjakan untuk beberapa media. Padahal cara kerja semacam ini dapat menurunkan kualitas konten dan integritas dari sebuah informasi yang menjadi tidak seimbang.

Dampak lain dari efisiensi ini adalah ketergantungan media terhadap artikel-artikel yang ditulis oleh para *kompasianer* dan pemangkasan jumlah wartawan. Akhirnya kemajemukan pandangan serta pendapat akan sebuah informasi menjadi tereduksi oleh pandangan sekelompok orang yang menjadi sumber utama yakni



Gambar 1 Kanal *Kompas Health* di *Kompasiana*

Sumber: *Kompas.com*, 28 Juni 2014

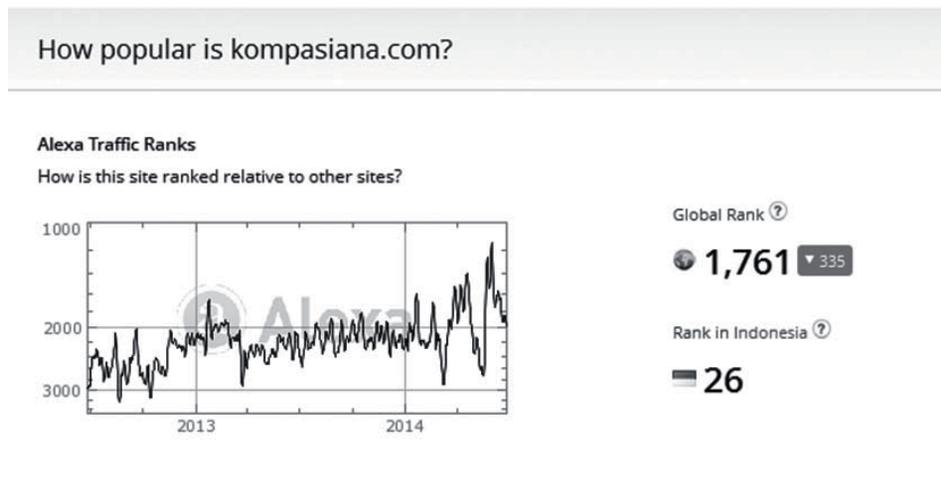
para *kompasianer* yang seringkali juga merupakan tokoh-tokoh publik.

Kalkulabilitas

Apa yang ditawarkan oleh McDonald's kepada kita tidak lebih dari sebuah standar yang terkalkulasi dan terkuantifikasi. Kalkulasi menekankan pada hal-hal yang bisa dihitung dan diukur. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu pekerjaan dihitung dengan sangat teliti. Ukuran nilai utama adalah kuantitas dan bukan kualitas. Mengikuti perspektif media cetak, ukuran keberhasilan adalah jumlah sirkulasi surat kabar, *rating* pada medium televisi, dan *traffic* di media *online*. *Traffic* ini yang nantinya akan dijual kepada

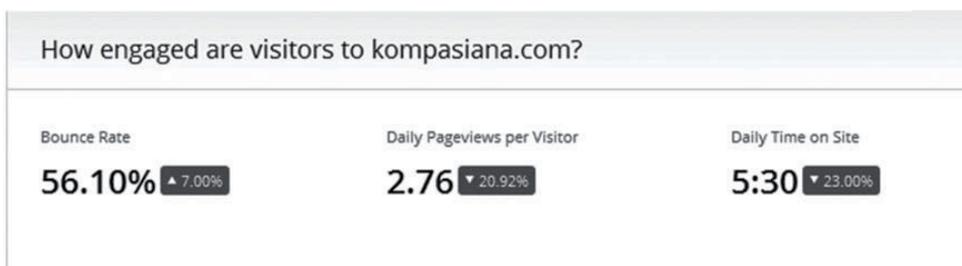
pengiklan sehingga ia menjadi tujuan utama yang menggantikan kualitas konten.

Kompas.com juga mengandalkan hal ini untuk meningkatkan pendapatannya melalui kanal *Kompasiana*. Tentu tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan iklan dari kanal tersebut. Pada Juni 2014, berdasarkan perhitungan *Alexa.com*, *Kompasiana.com* menduduki rangking ke-26 sebagai situs terpopuler di Indonesia. Hal ini bisa dilihat berdasarkan jumlah pengunjungnya yang mencapai 2,76 persen setiap hari, dengan *bounce rate*-nya mencapai 56,10 persen. Tentu hal ini berhubungan erat dengan *revenue* yang diperoleh oleh *Kompasiana.com* per harinya seperti yang tampak di gambar 3.



Gambar 2 Traffic *Kompasiana.com* di *Alexa.com*

Sumber: *Alexa.com*, 2014



Gambar 3 Traffic Pengunjung di *Kompasiana.com*

Sumber: *Alexa.com*, 2014

 Value and Traffic Estimations for kompasiana.com

kompasiana.com - Revenue and Traffic by Country

Country	Daily Revenue	Pageviews	Users
 Indonesia	\$ 771.91	89.9%	433,656
 United States	\$ 34.42	1.6%	7,718
 Australia	\$ 30.05	3.5%	16,884
 Netherlands	\$ 9.48	0.5%	2,412
 Singapore	\$ 9.44	1.1%	5,307
OTHER	\$ 16.32	3.4%	16,401

kompasiana.com - Revenue and Traffic by City

City	Daily Revenue	Pageviews	Users
 Jakarta, ID	\$ 331.43	38.6%	186,197
 Surabaya, ID	\$ 92.73	10.8%	52,097
 Semarang, ID	\$ 38.64	4.5%	21,707
 Yogyakarta, ID	\$ 33.49	3.9%	18,813
 Perth, AU	\$ 30.05	3.5%	16,884
OTHER	\$ 345.28	38.8%	187,162

Gambar 4 Perkiraan *Traffic Kompasiana.com*

Sumber: *websitevaluespy.com*, 2014

Berdasarkan *traffic* tersebut, tak pelak wajah *Kompasiana* dipenuhi dengan iklan di sana sini. Hal ini merupakan *output* dari serangkaian panjang aktivitas di *Kompasiana* yang merupakan aktivitas dari para *kompasianer* dan bukan para pengelolanya sendiri. Jika dicermati, tingginya *traffic* yang diperoleh oleh *Kompasiana* lebih banyak didatangkan dari jumlah *pageviews* para *kompasianer* yang mencapai 127.068 anggota, serta jumlah tulisan yang *diposting* hingga 400 artikel tiap harinya, dibandingkan dengan jumlah pengelola *Kompasiana* itu sendiri yang hanya terdiri dari tiga orang administrator (admin) (*Kompasiana.com*, 2013).

Prediktablitas

Prediktabilitas yang mencerminkan penekanan pada standardisasi di sistem

McDonald's terlihat dalam aturan, makanan dan perilaku staf yang sangat identik. Pelayanan yang kita terima, sikap ramah, dan bahkan ukuran dan bentuk makanan yang kita pesan telah dikalkulasi sedemikian rupa, tidak akan berbeda dari gerai yang satu ke gerai yang lain. Makanan, harus disajikan dengan cepat, benar-benar sesuai dengan standar dan dapat diprediksi. *The Big Mac* yang dikonsumsi di Pagnandaran dan Semarang, misalnya, akan sama persis dengan yang dibeli di Menteng, Jakarta.

Di media massa, prinsip ini bisa ditemui dalam bentuk konten berita dan format berita yang homogen. Bentuk *Kompasiana* hampir sama dengan tampilan media *online* yang isinya lebih didominasi dengan cerita-cerita ringan yang mengedepankan minat dan opini pribadi *kompasianer*. Hal ini dilakukan karena tekanan target *traffic* yang sudah ditetapkan.

Faktor konsentrasi kepemilikan media juga semakin mengokohkan prinsip ini. Pemilik media menetapkan standarisasi dari setiap konten yang hendak diproduksi. Kita tidak akan mendapatkan konten yang berbeda-beda dari *Kompas.com*, atau *Kompasiana* dengan *Tribunnews.com* karena pusat beritanya hanya ada satu. Hal ini tentu saja mencederai salah satu prinsip kehidupan media demokratis yang salah satu syaratnya adalah keberagaman isi.

Adanya homogenisasi ini konten media tidak lagi mengedepankan keberagaman informasi, pendapat, dan sumber, tetapi lebih kepada rutinitas yang dehumanisasi. Konsekuensinya, wartawan cenderung menjadi lebih pasif, dan tugas mereka seolah-olah hanya meneruskan tulisan para *kompasianer* yang diterima secara instan. Pada akhirnya yang terjadi adalah penurunan kualitas jurnalisisme yang disebabkan oleh duplikasi konten atau sumber berita.

Kontrol Teknologi

Kontrol menurut Ritzer, dilakukan untuk mendekatkan dan meningkatkan pengawasan terhadap pekerja dan konsumen. Caranya melalui pengenalan teknologi sehingga fungsi manusia menjadi tereliminasi (baik pekerja maupun pelanggan). Penggunaan teknologi juga membuat pekerja atau pengawas produksi tidak perlu terlibat lebih aktif dalam produksi karena mesin yang memutuskan kapan kentang goreng harus diangkat misalnya. Hal ini berarti, mesinlah yang mengatur suatu produk apakah sudah memenuhi standar atau belum.

Hadirnya teknologi baru yang mengambil alih semua pekerjaan telah membuat

jurnalis kehilangan kendali atas produksi di surat kabar. Akibatnya, sebagian besar pekerjaan jurnalis diambil alih dan digantikan oleh teknologi. Teknologi ini kemudian memunculkan dua konsekuensi logis yaitu dimungkinkannya sistem konvergensi serta mendorong *multitasking* dan *deskilling*.

Di satu sisi, konvergensi digital menuntut wartawan untuk mencari berita, menulis berita, mengambil foto dan melaporkan serta menyajikannya dalam hitungan detik. Kecepatan dan efisiensi dalam menyajikan berita menjadi hal utama yang harus dikejar oleh wartawan, sementara kualitas dinegasikan. Apalagi dengan hadirnya blog warga yang semakin mempermudah para jurnalis untuk sekadar menyadur artikel-artikel yang ditulis oleh jurnalisisme warga dan menjadikannya sebuah berita utuh.

Di sisi lain, teknologi digital dan hadirnya blog warga ini juga turut mengisolasi wartawan. Teknologi ini menjadikan mereka pekerja individual. Wartawan tidak lagi menjadi bagian dari ruang berita kolektif. Wartawan dituntut untuk mampu melakukan segala hal di waktu yang bersamaan sehingga pada akhirnya, teknologi justru menjauhkan wartawan dari kodrat dan hakekat dirinya sebagai insan pers yang semestinya turun ke lapangan, mencari berita, mewawancarai narasumber dan bukan hanya sekadar menyadur atau meng-*hybrid* artikel yang telah ditulis oleh jurnalis warga.

Rasional yang Irasional

Pada akhirnya sistem McDonaldisasi, yang dianggap rasional menurut Ritzer, sering melahirkan irasionalitas dan justru

memicu inefisiensi, ketidakpastian, inkalkulasi dan hilangnya kontrol yang disebut Weber sebagai 'konsekuensi yang tidak disengaja'. Ritzer menyebutnya sebagai rasionalitas yang irasional (Franklin, 2005, h. 145).

Kehadiran jurnalisme warga di media baru sepatutnya memberikan ruang yang besar dan kesempatan yang lebar bagi warga untuk mengemukakan pendapat dan mengekspresikan dirinya dan bukan menjadi sumber pendapatan bagi media pemilik kanal *Kompasiana*. *Kompasiana* kemudian tidak lagi dilihat sebagai ruang publik yang utuh dan bebas, atau sebuah cita-cita yang ideal untuk membawa suara warga ke ruang publik sebagaimana yang diharapkan oleh Jurgen Habermas, melainkan sumber penghasilan dari iklan yang menjual *traffic*.

Selain itu, berita-berita yang disadur dari *Kompasiana* memberikan kebanggaan semu bagi para *kompasianer* yang tulisannya disadur di *Kompas.com* atau di koran *Kompas*. Kebanggaan semu ini membuat *kompasianer* terus menulis dan membaca tanpa memahami esensi dari peran jurnalisme warga itu sendiri.

SIMPULAN

Praktik jurnalisme hibrida yang dilakukan di *Kompasiana* adalah bentuk-bentuk *Mcdonaldisasi* melalui prinsip-prinsipnya. *Pertama*, prinsip efisiensi yakni pengambilan keuntungan dari tulisan-tulisan para *kompasianer* dengan menjadikan mereka sebagai "wartawan" *Kompas.com* secara cuma-cuma. Hal ini mendorong ke arah homogenisasi konten

dimana artikel tersebut tidak saja disadur di satu jenis media tetapi bisa juga muncul di media lainnya yang berada di bawah payung kepemilikan yang sama.

Hadirnya teknologi baru juga berimbas pada pemangkasan jumlah wartawan karena pekerja dituntut untuk bisa *multitasking* bahkan memiliki peran-peran ganda, semisal menjadi admin sekaligus redaktur dari dua media yang berbeda. Cara kerja semacam ini dapat menurunkan kualitas konten dan integritas dari sebuah informasi. Dampak lain dari efisiensi ini adalah semakin bergantungnya media terhadap artikel-artikel yang ditulis oleh para *kompasianer* dan jumlah wartawan yang semakin dipangkas.

Kedua, prinsip kalkulasi. *Kompas.com* juga mengandalkan hal ini untuk meningkatkan pendapatannya melalui kanal *Kompasiana*. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan iklan dari kanal *Kompasiana*. Sementara, *ketiga*, prinsip prediktabilitas, terlihat dari konten berita dan format berita yang semakin homogen, yaitu lebih banyak didominasi dengan cerita-cerita ringan yang mengedepankan minat dan opini pribadi *kompasianer*.

Keempat, kontrol teknologi menuntut wartawan untuk mencari berita, menulis berita, mengambil foto dan melaporkan serta menyajikannya dalam hitungan detik. Kehadiran blog warga semakin mempermudah para jurnalis untuk sekadar menyadur artikel-artikel di dalamnya, sehingga wartawan semakin tercerabut dari kemampuan dan hakekat dirinya sebagai insan pers. Alih-alih menjadi ruang publik, jurnalisme hibrida membuat *Kompasiana* justru menjadi alat

untuk meningkatkan pendapatan bagi pemilik modal semata.

Akhirnya, baik para *kompasianer* dan pembaca diharapkan mampu lebih cermat dalam menyaring informasi hasil jurnalisme hibrida yang dilakukan oleh pihak *Kompas.com* melalui *Kompasiana* yang seolah-olah dibuat rasional tetapi sebetulnya menciptakan irasionalitas bagi publik itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Buol, R. (2011). Kondisi danau Limboto semakin memprihatinkan. *Kompasiana.com*. <<http://regional.kompasiana.com/2011/10/09/kondisi-danau-limboto-semakin-memprihatinkan-402120.html>>
- Estimated Value of Kompasiana.com. (2014). <<http://kompasiana.com.websitevaluespy.com/>>
- Franklin, B. (2005) *Mcjournalism: The local press and the mcdonaldization thesis* dalam Stuart Allan (ed.). *Journalism: Critical issues*. Berkshire, UK: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Historical Traffic Trends. (2014). <http://www.geralexa.com/comparison/kompasiana.com>
- Irham, M. (2011). Danau Limboto akan menjadi kenangan. *Tribunnews.com*. <<http://makassar.tribunnews.com/2011/10/10/danau-limboto-akan-menjadi-kenangan>>
- Nugroho, Y., Putri, D.A., dan Laksmi, S. (2012). *Memetakan lanskap industri media kontemporer di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: CIPG dan HIVOS.
- Nurulloh. (2011). Danau Limboto akan menjadi kenangan. *Kompas.com*. <<http://regional.kompas.com/read/2011/10/10/12295425/Danau.Limboto.Akan.Menjadi.Kenangan>>
- Profile Sejarah Kompas.com. (2014). *Kompas.com*. (<http://inside.kompas.com/about-us>)
- Ritzer, G. (1993). *The mcdonaldization of society*. London, UK: SAGE Publication, Ltd.
- , G. (1996). *Classical sosiological theory*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- , G. (1998). *The mcdonaldization thesis*. London, UK: SAGE Publication, Ltd.
- , G. (2011). *The mcdonaldization of society*. London, UK: SAGE Publication, Inc.
- Shimpach, S. (2011). *Viewing* dalam Virginia Nightingale (ed). *The Handbook of Media Audiences*. Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Traffic Kompasiana.com. (2014). <<http://www.alexa.com/siteinfo/kompasiana.com>>
- Wahono, T. (2011). *Ibu asyik dengan BBM bayi meninggal tertimpa bantal*. *Kompasiana.com*. <<http://tekno.kompas.com/read/2011/09/30/2214196/Ibu.Asyik.dengan.BBM.Bayi.Meninggal.Tertimpa.Bantal>>

